

EDITORIAL

Perlunya Penelitian dan Kajian Para Akademisi : Jalan Tengah antara Kekhawatiran Dampak Ekonomi Digital dan Optimisme Potensi Ekonomi Digital di Indonesia

Suka atau tidak suka, fenomena ekonomi digital dan industry 4.0 yang melanda peradaban dunia saat ini sudah sampai di Indonesia. Menyikapi hal ini ada dua sikap yang mengemuka yaitu munculnya kekhawatiran yang di dasari rasa pesimisme terhadap kesiapan bangsa ini menghadapinya dan munculnya harapan besar yang mencerminkan rasa optimisme.

Dua kutub sikap di atas adalah cermin dari ke-hati-hati-an bangsa ini menghadapi segala bentuk perubahan, yang para akademisi sangat diharapkan perannya untuk meneliti dan melakukan kajian, yang diharapkan bisa menghasilkan rekomendasi yang bermakna.

Kutub pertama dari sikap tersebut di atas, disampaikan oleh BAPENAS melalui Menteri PPN (Perencanaan Pembangunan Indonesia) ; Bambang PS Brojonegoro, yang menyatakan bahwa ; Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mewaspadaai ancaman digitalisasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Salah satunya yang berasal dari maraknya kegiatan perdagangan secara elektronik (e-commerce) yang membuat pedagang ritel menutup sebagian gerai ritel fisiknya.

“Saat ini, Bappenas sedang membuat kajian mengenai dampak digitalisasi perekonomian terhadap penciptaan lapangan kerja. Terus terang kami harus antisipasi,” Bambang mengungkapkan, dalam beberapa tahun ke depan, Indonesia bakal menikmati bonus demografi di mana penduduk usia produktif akan mendominasi dan membutuhkan lapangan kerja.

Sementara, digitalisasi memungkinkan pekerjaan yang tadinya dikerjakan oleh manusia dialihkan kepada mesin. Artinya, ada pekerjaan yang bakal hilang. Padahal, tingkat pengangguran Indonesia masih cukup tinggi.

Per Agustus 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) melansir tingkat pengangguran terbuka Indonesia (TPT) sebesar 5,5 persen. Angka itu diperoleh dari rasio jumlah penduduk menganggur yang mencapai 7,04 juta orang terhadap total angkatan kerja 128,06 juta jiwa.

Meskipun TPT Agustus 2017 tidak lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu 5,61 persen, namun realisasi itu lebih tinggi dibandingkan target pemerintah yang sebesar 5,4 persen dan masih di atas target tingkat pengangguran tahun 2019, yaitu di kisaran 4 hingga 5 persen. Tambahan jumlah angkatan kerja juga masih lebih besar dibandingkan jumlah lapangan kerja yang tercipta. Tercatat, tambahan jumlah angkatan kerja mencapai 2,62 juta orang. Sedangkan, lapangan kerja yang terbuka hanya 2,61 juta jiwa sehingga, secara nominal, jumlah pengangguran masih bertambah 10 ribu orang.

Salah satu solusi untuk mengantisipasi digitalisasi adalah pekerja-pekerja di Indonesia bisa beralih ke sektor lain yang membutuhkan kompetensi lebih tinggi atau ke sektor jasa yang tengah berkembang. Saat ini, lanjut Bambang, masih terjadi ketidakcocokan (mismatch) antara kebutuhan industri dengan kompetensi angkatan kerja.

Karenanya, pemerintah mendorong implementasi pendidikan vokasi untuk memenuhi permintaan industri. Selain memperbaiki kurikulum dan tenaga pengajar, pemerintah juga mendorong program magang vokasi hasil kerja sama pemerintah dengan pelaku usaha.

Sementara kutub kedua dari sikap tersebut, disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam kesempatan penyampaian orasi ilmiah di UI Depok pada Sabtu (3/2/2018). Dengan gamblang beliau menyatakan bahwa, “perkembangan inovasi otomasi dengan terciptanya super-computer, robot, artificial intelligence dan modifikasi genetik menciptakan dunia yang sangat berbeda dari dunia yang sebelumnya.

"Dunia yang sebelumnya kita kenal, termasuk perubahan dan pergeseran jenis tenaga kerja.

Dia menjelaskan, studi dari McKinsey pada 2016, menyebutkan dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 menyampaikan bahwa dalam lima tahun ke depan sebesar 52,6 juta jenis pekerjaan akan digantikan oleh mesin.

"Hal tersebut mengikuti global tren di mana 60% pekerjaan akan mengadopsi sistem otomatisasi dan 30% akan menggunakan mesin berteknologi digital," ujar dia.

Sri Mulyani menambahkan, teknologi digital akan menciptakan 3,7 juta pekerjaan baru dalam 7 tahun mendatang dan mayoritas berada pada sektor jasa. Pergeseran yang cukup mencolok dari sektor manufaktur ke sektor jasa ini memunculkan tantangan tersendiri bagi Indonesia.

"Skills adalah tantangan terbesar yang harus kita hadapi dan kita mitigasi dengan tepat," tegas dia.

Kemudian di sektor manufaktur padat karya dia memahami sebagian besar dari pekerjaannya adalah low skilled labour, sedangkan sektor jasa yang tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital ini membutuhkan pekerja middle higher skilled.

Selain itu, revolusi industri ini memunculkan ekonomi berbasis teknologi yang lebih dikenal sebagai ekonomi digital. Dalam era digital saat ini, potensi Indonesia untuk berpengaruh lebih besar di dunia sangat besar.

Menurut Sri Mulyani, dengan lebih dari 85 juta jumlah penduduk yang telah terhubung jaringan internet, banyaknya jumlah generasi milenial dan kelas menengah, Indonesia dapat menjadi pemimpin dalam e-commerce dan pengembangan ekonomi digital.

Berbagai inovasi digital economy telah lahir dan terus berkembang, antara lain Tokopedia, BukaLapak, Go-Jek, Ruang Guru dan berbagai start up yang terus tumbuh mengatasi masalah yang ada di masyarakat secara digital.

"Tapi ekosistem ekonomi Indonesia relatif masih kecil dibandingkan potensi keseluruhan ekonomi nasional. Banyak yang harus dilakukan, misalnya meningkatkan akses internet ke pelosok negeri dan membuka banyak akses untuk masyarakat," ujarnya.

Menurut dia, pemerintah memahami betapa pentingnya pengembangan perekonomian digital bagi masa depan Indonesia, sehingga pemerintah terus bekerja memberikan dukungan munculnya inovasi dan pengembangan teknologi untuk mengoptimalkan potensi Indonesia.

"Indonesia dapat meraih potensi digitalnya dengan melakukan ekspansi triple access, yakni ke pasar dan orang, akses modal dan akses talent," tambah dia.

Memperhatikan fenomena di atas, peran dunia akademisi makin dirasakan penting dan bermakna, jika selalu mampu menyesuaikan kurikulum dan fokus pada pendidikan dan pengajaran yang di usungnya dengan hal tersebut. Termasuk menghasilkan karya ilmiah yang diwadhahi oleh berbagai jurnal ilmiah, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Daftar Referensi :

1. Safyra Primadhyta, CNN Indonesia, "Bappenas Waspada Dampak Digitalisasi Terhadap Lapangan Kerja"
2. Sylke Febrina Laucereno – detikFinance, "Bicara Era Digital, Sri Mulyani: akan Ada Pergeseran Jenis Tenaga Kerja"

Tim Editorial